لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ

(HURUF NAFI لاَ YANG MENAFIKAN JINIS)

عَمَلَ إِنَّ اجْعَلْ لِلاَ فِي نَكِرَهْ   مُفْرَدَةً جَاءَتْكَ أَوْ مُكَرَّرَهْ

Jadikan pada huruf لاَ beramal seperti amalnya إِنَّ (yaitu menashobkan isim dan merofa'kan khobar) didalam isim Nakiroh yang mufrad (لاَ tidak diulangi) atau diulangi.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. **PENGAMALANNYA لاَ**

Huruf لاَ termasuk amil yang merusak pada susunan mubtada' khobar (amil nawasikh) yang memiliki pengamalan seperti إِنَّ yaitu menashobkan mubtada' yang selanjutnya menjadi isimnya dan merofa'kan pada khobar. Contoh :

لاَ غُلاَمَ رَجُلٍ قَائِمٌ

Tidak ada seorang pembantunya lelakipun yang berdiri.

2. SYARAT-SYARAT لاَ BISA BERAMAL SEPERTI إِنَّ [1]

1. Huruf لاَ bermakna nafi'.

[1] *Syarah Asymuni II hal.3-4*

2. Yang dinafi'kan berupa jinis.
3. Nafinya tertentu untuk jinis.
   Berbeda dengan لاَ yang beramal seperti لَيْسَ, yang dinafi'kan bisa jinis bisa wahdah.
4. Huruf لاَ tidak kemasukan huruf jar.
5. Isimnya berupa isim nakiroh.
6. Isimnya bertemu langsung dengan لاَ.
7. Khobarnya berupa syarat ini terpenuhi maka لاَ bisa beramal seperti إِنَّ, baik لاَ nya mufrodah (tidak diulangi) atau diulangi.

   Bila salah satu dari tujuh syarat tidak terpenuhi maka tidak bisa beramal sepertiإِنَّ :[2]

- لاَ nya bukan لاَ nafi

  dan dihukumi syadz لاَ zaidah yang beramal.

  Seperti : لَوْلَمْ تَكُنْ غُطْفَانُ لاَ ذُنُوْبَ لَهَا

- لاَ nya tidak tertentu (nash) untuk menafi'kan jinis, tetapi digunakan untuk menafi'kan jinis dan wahdah, maka لاَ beramal seperti amalnya لَيْسَ

  Contoh : لاَ رَجُلٌ قَائِمًا *Tidak ada seorang lelakipun yang berdiri.*

  لاَ زَيْدٌ قَائِمًا *Zaid tidak berdiri.*

[2] *Syarah Asymuni II hal.3-4*

- Apabila لاَ nya kemasukan huruf jar, maka isim nakirohnya dibaca jar.

  Seperti : جِئْتُ بِلاَ زَادٍ *Saya datang tanpa bekal.*

  غَضِبْتُ مِنْ لاَشَيئٍ *Saya marah karena tanpa sesuatu alasan.*

  Dan dihukumi syadz apabila membaca fathah, diucapkan

  جِئْتُ بِلاَ شَيْءَ

- Apabila isimnya لاَ ma'rifat, atau antara لاَ dan isimnya terpisah maka لاَ tidak beramal dan wajib mengulang-ulangi لاَ

  Contoh : لاَ زَيْدٌ فِي الدَّارِ وَلاَ عَمْرٌو *Tidak ada zaid dirumah, dan tidak ada Amar.*

  لاَ فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلاَ اِمْرَأَةٌ *Didalam rumah tidak ada seorang lelakipun, dan tidak ada seorang perempuanpun.*

3. PERBEDAAN لاَ YANG BERAMAL SEPERTI إِنَّ DAN YANG BERAMAL SEPERTI لَيْسَ [3]

[3] *Syarah Asymuni I hal.4, Ibnu Aqil hal.55*

- لاَ yang beramal seperti إِنَّ itu nafinya ditentukan untuk menghabiskan seluruh jinis . Seperti : لاَ رَجُلَ قَائِمٌ *Tidak ada jinisnya seorang lelakipun yang berdiri* (nafinya menghabiskan jinisnya orang lelaki). Maka tidak boleh diucapkan لاَ رَجُلَ قَائِمٌ بَلْ رَجُلاَنِ
- Sedangkan لاَ yang beramal seperti لَيْسَ itu tidak tertentu untuk menafikan seluruh jinis, tetapi juga bisa digunakan manafikan satu orang (Nafyul wahdah).
  Seperti : لاَ رَجُلٌ قِائِمًا *Tidak ada seorang lelakipun berdiri.*
  Ketika mentaqdirkan menafikan jinis, maka tidak boleh diucapkan : لاَ رَجُلٌ قَائِمًا بَلْ رَجُلاَنِ
  Seperti : لاَ رَجُلٌ قَائِنًا *Tidak ada satu orang yang berdiri.*
  Ketika mentaqdirkan nafyul wadah, maka boleh diucapkan
  لاَ رَجُلٌ قَائِمًا بَلْ رَجُلاَنِ

فَانْصِبْ بِهَا مُضَافَاً أَوْ مُضَارِعَهْ وَبَعْدَ ذَاكَ الْخَبَرَ اذْكُرْ رَافِعَهْ

وَرَكِّبِ الْمُفْرَدَ فَاتِحاً كَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ وَالثَّانِ اجْعَلاَ

مَرْفُوْعَاً أَوْ مَنْصُوباً أَوْ مُرَكَّباً وَإِنْ رَفَعْتَ أَوَّلاً لاَ تَنْصِبَا

❖ *Nashobkanlah dengan لاَ pada isimnya yang berupa mudlof atau serupa mudlof. Dan setelah itu bacalah rofa' pada khobarnya لاَ*

- *Tarkiblah (seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشَرَ) pada isimnya لاَ yang mufrod dengan dimabnikan fathah, seperti lafadz لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ dan jadikanlah isimnya لاَ yang kedua.*
- *Dibaca rofa' atau dibaca nashob, atau ditarkib (seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشَرَ, dengan dimabnikan fathah) dan apabila sudah membaca rofa' pada isimnya لاَ yang pertama, maka jangan membaca nashob pada isimnya لاَ yang kedua.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBAGIAN ISIM لاَ

Isimnya لاَ dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Mudlof

Hukumnya dibaca nashob.

Seperti : لاَ صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوْتٌ *Tidak ada jinisnya orang yang memiliki ilmu yang dibenci.*

لاَ غُلاَمَ رَجُلٍ حَاضِرٌ *Tidak ada jinisnya pembantu seorang lelaki yang datang.*

b) Serupa mudlof (Sibih Mudlof)

Yaitu setiap kalimah isim yang memiliki hubungan dengan lafadz setelahnya, hukumnya dibaca nashob.

Hubungannya adakalanya dengan :

a. Amal

Seperti : لاَ طَالِعًا جَبَلاً ظَاهِرٌ   *Tidak ada (jinisnya) pendaki gunung yang tampak.*

لاَ قَبِيْحًا فِعْلُهُ مَحْبُوْبٌ   *Tidak ada (jinisnya) orang yang buruk tindakannya yang disukai.*

b. Athof

Seperti : لاَ ثَلاَثَةٌ وَثَلاَثِيْنَ عِنْدَنَا   *Tidak ada tiga puluh tiga disisiku.*

c) Mufrod

Mufrod dalam bab ini didevinisikan dengan lafadz yang bukan berupa mudlof dan bukan serupa mudlof, maka memasukan isim tasniyah dan jama'. Isimnya لاَ yang mufrod hukumnya dimabnikan sesuai tanda nashobnya karena isimnya bersamaan dengan لاَ ditarkib menjadi satu kesatuan, seperti tarkibnya lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ, dengan mahal nashob menjadi isimnya.

Sedang isimnya لاَ yang mufrod , perincian sebagai berikut :

- **Mufrod yang bukan tasniyah dan jama'**

  Dimabnikan fathah, karena nashobnya ditandai fathah.

  Contoh : لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

- **Mufrod yang berupa isim tasniyah dan jama'**

  Dimabnikan dengan ditandai ya'

  Contoh : لاَ مُسْلِمَيْنِ لَكَ *Tidak ada dua orang Islam bagimu.*

لاَ مُسلِمِيْنَ لَكَ *Tidak ada orang-orang Islam bagimu.*

Jama’ muannas salim yang menjadi isimnya لاَ, dimabnikan kasroh seperti لاَ مُسْلِمَاتِ لَكَ . Ulama’ Kufah berpendapat bahwa fathah pada lafadz لاَ حَوْلَ itu fathah i’rob, bukan fathah mabni, begitu pula Imam Mubarrod berpendapat ya’ yang ada pada lafadz لاَ مُسلِمِيْنَ, merupakan tanda i’rob.[4]

2. I’ROBNYA لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِالله

Jika setelahnya لاَ dan isimnya terdapat huruf athof dan isim nakiroh yang mufrod, dan لاَ nya diulang-ulangi, seperti lafadz لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ maka pada لاَ dan isimnya diperbolehkan lima wajah, yaitu :

- Jika ma’thuf alaih (lafadz yang diathofi) dimabnikan fathah, maka pada ma’thuf (lafadz yang diathofkan) diperbolehkan tiga wajah, yaitu :
  - Dimabnikan fathah diucapkan لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِالله
    Karena لاَ dan isimnya ditarkib seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشرَ dengan demikian لاَ yang kedua juga beramal.
  - Dibaca nashob, diucapkan لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةً إِلاَّ بِالله

[4] *Ibnu Aqil hal.55, Syarah Asymuni II hal.10*

Karena diathofkan pada mahalnya isimnya لاَ, dengan demikian لاَ yang kedua ziyadah yang berada diantara huruf athof dan ma'thuf.

- Dibaca rofa' diucapkan لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةٌ إِلاَّ بِاللهِ

  Dalam hal ini terdapat tiga qoul, yaitu :

  - ✓ Ma'thuf diathofkan pada mahalnya لاَ dan isimnya karena keduanya menurut Imam Sibaweh mahal rofa' dengan ibtida' dengan demikian لاَ yang kedua ziyadah.
  - ✓ لاَ yang kedua beramal seperti amal لَيْسَ
  - ✓ Ma'thuf dirofa'kan dengan ibtida' dan لاَ kedua tidak memiliki amal.

- Begitu pula apabila ma'thuf alaih dibaca rofa', maka ma'thuf diperbolehkan dua wajah, yaitu :
  - Dimabnikan fathah, diucapkan لاَ حَوْلٌ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

    Karena لاَ dan isimnya ditarkib seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشَرَ
  - Dibaca rofa', diucapkan لاَ حَوْلٌ وَلاَ قُوَّةٌ إلا بالله

Dan tidak diperbolehkan membaca nashob pada ma'thuf, sebab diathofkan pada mahalnya isimnya لاَ, dan لاَ ketika ma'thuf alaih dibaca rofa' bukan termasuk amil

yang menashobkan, maka tidak boleh diucapkan لاَ حَوْلٌ وَلاَ قُوَّةً إِلاَّ بالله hal ini yang dikehendaki dengan bait nadzam:

وَإِنْ رَفَعْتَ أَوَّلاً لاَ تَنْصِبًا

وَمُفْرَدًا نَعْتًا لِمَبْنِيّ يَلِي فَافْتَحْ أَوِ انْصِبَنْ أَوِ ارْفَعْ تَعْدِلِ

وَغَيْرَ مَا يَلِي وَغَيْرَ الْمُفْرَدِ لاَ تَبْنِ وَانْصِبْهُ أَوِ الرَّفْعَ اقْصِدِ

❖ *Bacalah fathah, atau nashob, atau rofa' pada lafadz mufrod yang menjadi naat dari isimnya* لاَ yang dimabnikan dan berdampingan.

❖ *Apabila naat isimnya* لاَ *tidak berdampingan (ada lafadz yang memisah) dan naatnya bukan mufrod (berupa mudlof atau sibih mudlof) maka jangan dimabnikan, tetapi bacalah nashob atau rofa'.*

---

1. NAAT ISIMNYA لاَ YANG MUFROD

Apabila isimnya لاَ dimabnikan, dan diberi naat yang mufrod serta berdampingan (tidak ada pemisah) maka naat tersebut diperbolehkan tiga wajah, yaitu :

a) Dibaca Fathah

Contoh : لاَ رَجَلَ ظَرِيْفَ *Tidak ada (jinisnya) lelaki yang baik yang wujud* , karena mengira-ngirakan mentarkib sifat dan maushuf seperti tarkibnya خَمْسَةَ عَشَرَ .

b) Dibaca Nashob

Diucapkan لاَ رَجُلَ ظَرِيْفًا karena menjaga mahalnya isimnya لاَ.

c) Dibaca Rofa'

Diucapkan لاَ رجلَ ظَرِيْفٌ

Karena menjaga mahalnya لاَ dan isimnya, karena keduanya mengikuti Imam Sibaweh mahal rofa' dengan ibtida'.

2. NAAT YANG BUKAN MUFROD DAN TIDAK BERDAMPINGAN

Apabila naat isimnya لاَ yang mufrod tidak berdampingan dengan isimnya لاَ, tetapi ada lafadz yang memisah, maka i'robnya naat diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a) Dibaca Nashob

Contoh : لاَ رَجُلَ فِي الدَّارِ ظَرِيْفًا

Karena menjaga mahalnya isimnya لاَ

b) Dibaca Rofa

Diucapkan لاَ رجُلَ فِي الدَّارِ ظَرِيْفٌ

Karena menjaga mahalnya لاَ dan isimnya, karena keduanya mengikuti Imam Sibaweh mahal rofa' dengan ibtida'

Yang tidak diperbolehkan adalah membaca mabni, diucapkan لاَ رَجُلَ فَي الدَّارِ ظَرِيْفَ, karena alasan memabnikan naat itu mentarkib naat dan isimnya لاَ seperti tarkibnya خمسةَ عشرَ dan hal itu tidak mungkin karena adanya lafadz yang memisah.

Apabila naatnya tidak mufrod, tetapi berupa mudlof atau sibih mudlof, maka naatnya diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a. Dibaca Nashob

Contoh : لاَرَجُلَ صاحِبَ بِرٍّ *Tidak ada lelaki yang memiliki kebaikan.*

لاَ رَجُلَ طالعًا جَبَلاً *Tidak ada lelaki yang mendaki gunung.*

Karena menjaga mahalnya isimnya لاَ

b. Dibaca Rofa'

Diucapkan لاَ رَجُلَ طَالِعٌ جَبَلاً ظَاهِرٌ dan لاَ رَجُلَ صاحبُ بِرٍّ في الدَّارِ

Untuk menjaga mahalnya لاَ dan isimnya, mengikuti Imam Sibaweh mahal rofa' dengan ibtida'.

وَالْعَطْفُ إِنْ لَمْ تَتَكَرَّرْ لاَ   احْكُمَا لَهُ بِمَا لِلْنَّعْتِ ذِي الْفَصْلِ انْتَمَى

وَأَعْطِ لاَ مَعْ هَمْزَةِ اسْتِفْهَامِ   مَا تَسْتَحِقُّ دُوْنَ الاسْتِفْهَامِ

❖ *Lafadz yang diathofkan (pada isimnya لاَ yang mabni) apabila لاَ tidak diulangi-ulangi. Maka dihukumi seperti hukumnya naat yang memiliki pemisah (dibaca rofa' dan nashob). Dan tidak diperbolehkan mabni.*

❖ *Berikanlah pada لاَ, yang bersamaan hamzah istifham, hukum-hukum yang dimiliki لاَ tanpa bersamaan hamzah istifham.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGATHOFKAN PADA ISIMNYA لاَ

Lafadz yang diathofkan (ma'thuf) pada isimnya لاَ yang mabni ,apabila لاَ tidak diulang-ulang itu diperbolehkan dibaca dua wajah, seperti pada naat isimnya لاَ yang memiliki pemisah yaitu :

a) Dibaca nashob.

Contoh :لاَرَجُلَ وَأُمْرَاةً فِي الدَّارِ *tidak ada orang laki-laki dan perempuan dirumah.*

Untuk menjaga mahalnya isimnya لاَ, yaitu mahal nasob

b) Dibaca rofa'

Diucapkan : لاَ حَوْلَ وَامْرَأَةٌ فِي الدَّارِ

Karena menjaga mahalnya لاَ dan isimnya, mengikuti imam sibaweh mahal rofa dengan ibtida'

Yang tidak diperbolehkan adalah dimabnikan, diucapkan لاَ رَجلَ وامرأةَ sedang bacaan yang diriwayatkan imam Akhfasy, dengan memabnikan itu hukumnya syadz.[5]

Hukum diatas apabila ma'thufnya berupa isim nakiroh, jika berupa isim ma'rifat maka hanya tertentu dibaca rofa'. Seperti : لاَ رَجُلَ وَزَيْدٌ فِيْها

Hukumnya badal yang lafadnya layak diamili لاَ ,it u seperti hukum naatnya لاَ yang memiliki pemisah yaitu dibaca rofa' dan nashob, tidak diperbolehkan mabni. Contoh :

لا أَحَدَ رَجُلَ وَامْرَأَةً فِبْها

tidak ada seorangpun yang berupa laki-laki dan wanita didalam rumah.

Boleh diucapkan : لاَ أَحَدَ رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ قِيْهَا

Sedang lafadnya badal tidak layak diamali لاَ, seperti berupa isim ma'rifat, maka tertentu dibaca rofa' . Contoh : لاَ أَحَدَ زَيْدٌ وَعَمْرُو فِيْهَا

2. لاَ LINAFYIL JINSI YANG BERSAMAAN HAMZAH ISTIFHAM

لاَ yang bersamaan dengan hamzah istifham itu hukumnya sama dengan لاَ yang tidak bersamaan hamzah istifham, yaitu tetap beramal dan seluruh hukum yang ada pada

---

[5] Syarah Asymuni II hal 13

athof, baik istifhamnya untuk *taubikh, istifham nafi' atau istifham tamanni.* Contoh:

- **Istifhamnya taubikh (mencela)** [6]

  Seperti : أَلاَ رُجُوْعَ وَقَدْ شِبْتَ *kenapa tidak kembali ? padahal kamu sudah tua (beruban)*

  أَلاَ ارْعِوَاءَ لِمَنْ وَلَّتْ وَآذَنَتْ بِمَشِيبٍ بَعْدَهُ هَرَمُ

  Kenapa tidak dicegah dari melakukan kejelekan bagi orang yang sudah hilang masa mudanya , yang menghadapi masa tua, yang setelahnya adalah kerentaan (pikun) ?

- **Istifham nafi/Inkar**

  Seperti : أَلاَ رَجُلَ قَائِمٌ *Apakah tidak ada seorang lelakipun yang berdiri ?*

  أَلاَ اصْطِبَارَ لِسَلْمَى أَمْ لَهَا جَلَدُ إِذَا أُلاَقِي الَّذِى لاَقَاهُ أَمْثَالِي

  Apakah tidak ada kesabaran bagi Salma, atau dia seorang wanita yang kokoh ? ketika saya bertemu kematian yang telah menemui sesamaku.

- **Istifham tamanni (bertanya mengharapkan)**

  Seperti : أَلاَ مَاءً مَاءً بَارِدًا *Apakah tidak ada air yang dingin ?*

  أَلاَ عُمْرَ وَلَّى مُسْتطاعٌ رُجُوعُهُ فَيَرْأَبَ مَا أَثْأَتْ يَدُ الغَفلاَتِ

[6] Ibnu aqil hal 57

Apakah umar yang telah lewat tidak bisa kembali ?
sehingga memperbaiki sesuatu yang telah dirusak
tangan-tangan yang lupa.

وَشَاعَ فِي ذَا الْبَابِ إِسْقَاطُ الْخَبَرْ إِذَا الْمُرَادُ مَعْ سُقُوْطِهِ ظَهَرْ

Dan masyhur pada bab لاَ linafyil jinsi membuang pada khobar. Apabila makna yang dikehendaki itu sudah jelas bersamaan membuangnya.

KETERANGAN BAIT NADZAM

PEMBUANGAN KHOBARNYA لاَ

Apabila makna yang dikehendaki sudah jelas, seperti adanya satu qorinah makna hukumnya masyhur membuang khobar. Seperti jika ada pertanyaan هَلْ مِنْ رَجُلٍ قَائِمٍ (apakah ada orang laki-laki yang berdiri) maka wajib dijawab لاَ رَجُلَ yang taqdirnya لاَ رَجُلَ قَائِمٌ

Apabila ada satu qorinah yang menunjukkan pembuangan khobar, seperti contoh diatas, maka Ulama' terjadi khilaf yaitu :

- Wajib mengikuti lughot Bani Tamim dan lughot thoyyi'
- Jawaz mengikuti lughot hijaz

Apabila tidak ada qorinah yang menunjukkan terbuangnya khobar maka semuanya ittifaq tidak boleh membuang khobar.

Seperti ucapan Rasulullah : لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ